

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang atau suatu pola, perspektif umum dan pedoman dasar dalam memahami suatu hal kompleks yang terjadi di dunia nyata, kemudian memberi arti, penafsiran serta makna (Mulyana, 2013, p. 9). Paradigma juga memiliki arti sebagai prinsip utama dan kepercayaan dasar untuk menjelaskan bagaimana seseorang memiliki pandangan serta membentuk cara pandangnya terhadap dunia (Wibowo, 2013, p. 27).

Penelitian wacana pelecehan seksual dan pembungkaman dalam Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus” ini akan menggunakan paradigma kritis. Pusat perhatian pada paradigma kritis adalah dilakukannya kritik serta perubahan struktur sosial pada pembongkaran berbagai aspek tersembunyi. Paradigma kritis secara ontologis merupakan realitas sepu dan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kekuatan sosial, budaya, ekonomi, gender, politik dan sebagainya (Badara, 2012, pp. 64-65). Berdasarkan segi epistemologis, paradigma ini melihat hubungan antara periset atau peneliti dan realitas atau apa yang diteliti yang selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, perspektif pelaku atau pembentu realitas harus digunakan oleh peneliti untuk memahami suatu realitas (Badara, 2012, p. 65)

Keterkaitan antara paradigma kritis dan penelitian wacana pelecehan seksual dan pembungkaman pada penyitas dalam Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus” akan membahas dan berupaya mengungkap hal-hal tersembunyi dibalik suatu kenyataan yang tampak mengenai pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual serta pembungkaman pada pelajar perempuan dalam film pendek “Demi Nama Baik Kampus” dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian mengenai wacana pelecehan seksual dan pembungkaman dalam film pendek “Demi Nama Baik Kampus” ini menggunakan pendekatan yang kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya untuk melakukan eksplorasi serta memahami makna secara mendalam yang pada umumnya mencakup informasi tentang suatu fenomena sosial (Creswell, 2013). Deskriptif menjadi sifat penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan telaah isi dari teks sebuah berita maupun objek penelitian lainnya, dapat berupa gagasan pokok maupun symbol yang terdapat dalam tema suatu pemberitaan (Badara, 2012, p. 63)

Tujuan penelitian deskriptif adalah : (1) mengumpulkan dan melukiskan informasi ataupun gejala yang aktual secara terperinci, (2) identifikasi masalah dan melakukan pemeriksaan terhadap suatu kondisi, (3) melakukan suatu perbandingan serta evaluasi, (4) menentukan tindakan orang lain mengenai suatu permasalahan yang sama kemudian belajar dari pengalaman yang mereka miliki (Kriyantono, 2020, p. 25)

Jenis penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti dengan tujuan mampu mengidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini dan menggambarkannya secara rinci. Penulis ingin memberikan membongkar dan memberi gambaran mengenai bagaimana representasi pelecehan seksual dan pembungkaman film pendek “Demi Nama Baik Kampus dengan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai metode analisis.

3.3 Metode Penelitian

Analisis isi kualitatif, juga dikenal sebagai Analisis Wacana Kritis, akan digunakan sebagai pendekatan penelitian. *Critical Discourse Analysis* (CDA) adalah metode studi wacana yang mengkaji bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial terwujud dalam teks dan dialog dalam konteks sosial dan politik, dan bagaimana pengulangan dan/atau

penolakan itu terjadi. Ini adalah cara yang berguna untuk menguraikan pesan simbolik dari sebuah dialog atau teks (Badara, 2012, p. 63). Analisis wacana merupakan studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2018). Bahasa yang dianalisis merupakan konteks dalam wacana tertentu yang digunakan untuk menunjukkan adanya praktik tertentu, termasuk kekuasaan yang digunakan untuk melakukan pemarjinalan pada suatu individu atau kelompok (Badara, 2012, p. 65)

Menurut Foucault dalam tataran kritis, wacana bukan sekedar serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi hal lain. Persepsi kita mengenai suatu objek dibentuk dan dibatasi oleh pandangan (dominan) yang memberi definisi bahwa sesuatu ini benar dan yang lain tidak. Hal tersebut yang membuat realitas terbentuk akibat adanya kontruk dari bentuk-bentuk wacana tertentu. Pandangan kita akan suatu objek menjadi terbatas akibat suatu wacana. di mana objek tersebut bisa jadi tidak berubah, namun aturan wacana tersebut yang membuat objek berubah. Dalam komunikasi massa, khalayak bukan dikontrol melalui upaya fisik, tetapi melalui wacana di dalam tayangan tersebut (Eriyanto, 2017, pp. 74–75)

Sebagaimana dirangkum oleh Eriyanto dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Badara, 2012, pp. 29-35), analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik penting: (1) tindakan, wacana dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi. , berdebat, membujuk, membantah, bereaksi, dan sebagainya (2) konteks, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti setting, situasi, peristiwa, dan kondisi. (3) Sejarah, salah satu aspek terpenting dalam memahami teks adalah menempatkan wacana dalam konteks sejarah. (4) Kekuasaan, setiap wacana yang muncul, baik dalam bentuk teks, percakapan, atau bentuk lainnya, dipandang sebagai bentuk perebutan kekuasaan daripada sesuatu yang alami dan netral. (5) Ideologi, sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca menuju suatu ideologi

Peneliti akan menganalisis film *Demi Nama Baik Kampus* menggunakan wacana kritis Sara Mills. memusatkan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi tersebut memiliki arti tentang siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, kemudian menentukan struktur teks serta bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, model analisis ini juga mencoba dalam menekankan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2017, p. 200)

Metode Analisis Wacana Kritis ini digunakan oleh peneliti sebagai metode penelitian karena dapat membantu mengetahui bagaimana representasi pembungkaman perempuan dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus*

3.4 Unit Analisis

Penelitian ini akan menggunakan unit analisis yang mengkaji adegan dan dialog dalam film pendek "*Demi Nama Baik Kampus*" untuk mengkaji bagaimana pelecehan seksual dan pembungkaman sebagai bentuk ketidakadilan gender digambarkan pada murid perempuan. Peneliti telah mengidentifikasi adegan-adegan yang dianggap terkait dengan topik penelitian dalam penelitian ini. Menurut analisis wacana Sara Mills, adegan juga akan dievaluasi untuk menentukan siapa subjek dan siapa objek cerita, serta posisi pembaca.

Adapun pemilihan *scene* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Scene 1* (Adegan proses bimbingan yang dilakukan oleh pak Arie dan Sinta. Pada adegan ini, digambarkan bahwa pak Arie melakukan sentuhan seksual terhadap Sinta)
2. *Scene 2* (Adegan pak Arie dan Sinta di dalam toilet. Pada adegan ini, digambarkan bahwa pak Arie melakukan sentuhan dan ancaman pada Sinta)
3. *Scene 3* (Adegan Sinta setelah mengalami pelecehan seksual Pada adegan ini, digambarkan bahwa Sinta menceritakan dan melaporkan

tindakan yang dilakukan Pak Arie kepadanya)

4. *Scene 5* (Adegan diskusi Sinta, pak Arie dan pak Rektor mengenai kasus pelecehan seksual Sinta. Pada adegan ini, digambarkan adanya dominasi dari pak Rektor dan pak Arie terhadap Sinta)

Selanjutnya, *scene* yang telah dipilih tersebut akan dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu mencari posisi yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Selain posisi subjek dan objek, analisis juga akan dilakukan untuk mencari posisi pembaca atau penonton

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Kriyantono, 2020, p. 308). Studi dokumen menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Data primer berupa dokumen berbentuk film pendek yang berjudul *Demi Nama Baik Kampus* dan data sekunder merupakan buku, jurnal serta artikel *online* kredibel yang relevan dengan fokus yang digunakan pada penelitian ini. Berikut merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Pencarian sumber data berupa yang relevan dengan topik penelitian, yaitu film pendek *Demi Nama Baik Kampus*
2. Menentukan *scene-scene* dalam film *Demi Nama Baik Kampus* yang relevan dengan topik penelitian
3. Melakukan tahap analisis berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dan melakukan keabsahan data dengan data sekunder

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini melakukan keabsahan data dengan menggunakan proses triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk menguji melakukan pengujian akan kebenaran pada data dan dilihat dari realitas. Pada penelitian ini, triangulasi sumber akan digunakan untuk menguji kredibilitas dengan melakukan pengecekan ulang serta perbandingan informasi yang didapatkan melalui sumber berbeda

(Kriyantono, 2020, p. 71). Denzin dalam (Moleong, 2018, pp. 330–331) membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data yang diteliti dengan sumber-sumber lain berupa buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi dokumen, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang fokus untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam film sebagai metode pada penelitian ini, yaitu memahami, membongkar serta menganalisis posisi subjek-objek dan posisi penonton dalam adegan maupun dialog yang relevan dengan representasi pelecehan seksual dan pembungkaman dalam film *Demi Nama Baik Kampus*

Terdapat fokus dasar analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Mills pada tabel berikut:



Tabel 3.1 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain
Posisi Pembaca/ Penonton	Bagaimana posisi pembaca/penonton ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca/penonton memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

Sumber: (Eriyanto, 2017, p. 211)

I. Posisi Subjek-Objek

Subjek atau objek menjadi posisi yang mengandung ideologis tertentu di dalam representasi. Posisi tersebut akan menjadi bentuk yang menunjukkan batasan tertentu mengenai sudut pandang penceritaan. Artinya, suatu wacana atau peristiwa akan dijelaskan dengan sudut pandang subjek sebagai narator. Dengan begitu, pemaknaan khalayak akan bergantung pada juru warta kebenaran, yaitu narator. Kedua, subjek dalam representasi juga bukan hanya memiliki keleluasan dalam menceritakan suatu peristiwa, namun juga menafsirkan tindakan yang membangun peristiwa, kemudian hasil tafsiran akan membangun pemaknaan pada khalayak. Ketiga, proses pendefinisian akan bersifat subjektif, yaitu berdasarkan perspektif atau sudut pandang yang berpengaruh pada pendefinisian peristiwa tersebut. Dalam wacana ini,

posisi subjek-objek suatu wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan (Eriyanto, 2017, pp. 211–212)

Dalam wacana kritisnya, Sara Mills menempatkan representasi menjadi bagian hal yang sangat penting dalam melakukan analisisnya. Hal tersebut terlihat pada bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan maupun peristiwa ditampilkan menggunakan cara tertentu dalam suatu wacana yang memberikan pengaruh pada pemaknaan yang diterima oleh khalayak.

Representasi dalam wacana kritis Sara Mills ditempatkan sebagai bagian terpenting, yaitu mengenai bagaimana suatu pihak, kelompok, orangm gagasan maupun peristiwa ditampilkan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Posisi dari aktor sosial, gagasan maupun peristiwa yang ditempatkan dalam teks menjadi penekanan pada proses analisa Mills. Pada akhirnya, penentuan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak ditentukan oleh posisi-posisi tersebut. Misalnya, seorang aktor dengan posisi tinggi yang ditampilkan dalam teks akan mempengaruhi bagaimana ia ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan dalam teks. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan suatu peristiwa maupun kelompok tertentu. Semua bangunan unsur teks tersebut akan ditentukan oleh posisi tersebut, dalam arti pihak tersebut memiliki posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas ke dalam bentuk struktur wacana tertentu kepada pembaca.

Dengan menggunakan model Sara Mills, hal yang perlu dilakukan adalah mengkritisi bagaimana pihak-pihak diposisikan dalam teks serta bagaimana peristiwa ditampilkan. Posisi tersebut berarti siapakah aktor yang dijadikan subjek dan melakukan penceritaan serta pendefinisian dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, yaitu pihak yang digambarkan serta didefinisikan kehadirannya oleh orang lain.

II. Posisi Pembaca (Pendengar/penonton)

Sara Mills percaya bahwa posisi pembaca sangat penting dalam sebuah teks dan harus dipertimbangkan. Bagaimana media menggunakan teks untuk menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu di dalam keseluruhan struktur teks. Menurut Sara Mills, peran ini dapat diisi secara tidak langsung melalui dua peristiwa. Yang pertama adalah mediasi, yaitu memberikan posisi kebenaran kepada pihak-pihak atau tokoh-tokoh dalam teks. Kedua, pembaca memahami sebuah buku dengan menggunakan kode budaya atau nilai-nilai yang disepakati bersama (Eriyanto, 2017, pp. 211–212)

Sara Mills dalam *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis* (Eriyanto, 2017, p. 204) menyatakan bahwa, terdapat sejumlah kelebihan dalam membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis serta teks dan pembaca. Pertama, akan komprehensif melihat teks dan kedua, posisi pembaca sangat penting karena teks memang secara langsung maupun tidak langsung berkomunikasi dengan khalayak.

Mills memusatkan perhatian dari berbagai posisi yang ditempatkannya pada pembaca, yaitu pada perhatian gender. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan mengenai perbedaan persepsi pada bagaimana laki-laki dan perempuan ketika membaca suatu teks serta dalam menempatkan posisinya dalam teks.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A